



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Nilai-Nilai Karakter Dibalik Perkembangan Geohistoris, Sejarah dan Pra Aksara Hingga Islam di Banten

Istinganatul Ngulwiyah<sup>1</sup>, Wardatul Ilmiah<sup>2</sup>, Nanah Sujannah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: \*[1istinganatul@untirta.ac.id](mailto:1istinganatul@untirta.ac.id), [2wardatulilmiah@untirta.ac.id](mailto:2wardatulilmiah@untirta.ac.id),

[3nanahsujannah@yahoo.co.id](mailto:3nanahsujannah@yahoo.co.id).

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Banten, Nilai-nilai Karakter, Sejarah.

**Received 02 June 2022;**  
**Received in revised form**  
**08 June 2022;**  
**Accepted 9 June 2022**

### ABSTRACT

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan sejarah besar. Kejayaan Kesultanan Banten pada masa lalu tentunya tidak akan terlepas dari usaha dan perjuangan tokoh-tokoh Banten. Pada masa penjajahan Belanda, tokoh-tokoh Banten turut serta memperjuangkan kemerdekaan melalui berbagai pergerakan sosial yang terjadi di berbagai wilayah di Banten. Berbagai peristiwa sejarah tersebut tentunya menyimpan pelajaran yang dapat diintisarikan sebagai nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh generasi muda saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejarah Banten dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka melalui kajian berbagai referensi yang relevan dengan objek penelitian.

## 1. Pendahuluan

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan Ibu Kota Serang. Banten berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2000. Secara administratif, Banten terbagi atas 4 kabupaten dan 4 kota, yaitu Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Letak Provinsi Banten yang sangat strategis yaitu sebagai pintu gerbang Pulau Jawa dan Sumatera dan berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta sebagai Ibu Kota Negara menyebabkan Banten sebagai penghubung utama jalur

perdagangan Sumatera-Jawa bahkan menjadi bagian dari sirkulasi perdagangan Asia dan internasional.

Selain letak geografis Banten yang sangat strategis, Banten juga menyimpan sejarah besar yang dapat dikaji dan dijadikan sumber pembelajaran. Sejarah yang ada di daerah Banten ini tidak hanya dapat ditinjau secara geografis dan ekonomis, akan tetapi juga budaya lokal dan karakteristiknya yang sangat berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Wujud dari karakteristik lokal ini dapat dilihat dari struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan historis-sosiologis masyarakat Banten sejak berabad-abad lamanya dan mampu mempertahankan keberadaannya secara metafisika walaupun eksistensi fisiknya telah berakhir seiring dengan perkembangan jaman. Status dan peranan Banten pada masa raja-raja terdahulu kian meningkat, sehingga tidak dapat dipisahkan dari perubahan ekonomi, politik dan global di Indonesia. Selama hampir dua abad, yaitu abad 16-17 Banten dikenal sebagai satu-satunya penguasa lada di Indonesia bagian Barat.

Secara geografis, Banten berada di perbatasan antara dua tradisi utama nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tempat perdagangan Melayu. Hal tersebut mempengaruhi komposisi budaya masyarakat Banten yang multikultural dan sejak dahulu menjadi kota kosmopolitan yang mempunyai jaringan dagang sampai ke Negeri Inggris pada abad ke-16. Hingga pada saat ini Banten menjadi salah satu daerah industri nusantara tentunya tidak akan terlepas dari sejarah peninggalan leluhur yang menyelimuti sebelumnya. Oleh karenanya, sebagai generasi kini sangatlah perlu mengkaji sejarah karena bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal sejarah. Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang unik dan tidak dapat terulang kembali. Meskipun dapat kembali terulang, kejadiannya tidak akan sama persis dengan peristiwa sejarah yang telah lalu. Sejarah merupakan komunikasi yang tak akan pernah terhenti antar dimensi. Manusia sangat perlu mengkaji masa lalu untuk dapat mengambil keputusan atau menentukan keputusan penting untuk masa yang akan datang (Maksum, 2015).

Sejarah meninggalkan pelajaran penting bagi kita yang hidup di masa kini, nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh para leluhur dapat kita ambil dan diterapkan pada masa kini. Begitu pula dengan sejarah di Banten yang kaya akan tokoh-tokoh terkenal menyimpan banyak sekali cerita dan pelajaran khususnya bagi masyarakat Banten dan umumnya bagi masyarakat di Indonesia. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung pada geohistoris dan perkembangan pra aksara hingga islam di wilayah Banten.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka. Peneliti menghimpun berbagai referensi yang berasal dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan objek penelitian yang dikaji (Purwono). Hasil kajian tersebut kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Geohistoris Banten**

Sejak awal abad ke-16 Pelabuhan Banten merupakan pelabuhan besar kerajaan Pajajaran yang ramai dikunjungi oleh para pedagang asing. Saat itu wilayah ini dikuasai kerajaan yang bercorak Hindu yang populer dengan nama kerajaan Banten Girang dengan raja terakhirnya bernama Pucuk Umun. Kerajaan ini terkenal dengan lada sebagai komoditas utamanya, sehingga banyak para pedagang asing yang singgah di kerajaan ini untuk melakukan transaksi jual beli lada.

Selain terkenal dalam bidang pertanian, aktivitas metalurgi atau pengolahan bijih besi telah menjadi sumber pendapatan bagi warga Kerajaan Banten Girang. Hal ini terbukti dengan banyaknya temuan beberapa alat indera pada aktivitas metalurgi berupa bongkah bijih besi, batu yang menjadi dasar sebuah dapur pengecoran besi, sejumlah akbar terak besi serta jejak-jejak residu benda besi di bekas situs kerajaan.

Pada masa ini, Kerajaan Banten Girang juga telah memiliki infrastruktur kota yang menetap. Kerajaan ini dikelilingi bentang alam berupa perbukitan serta pagar sintetis, yaitu parit-parit yang berfungsi sebagai benteng perlindungan kerajaan. Selain itu Sungai Cibanten yang mengalir di sentra kota menjadi berkah tersendiri bagi kerajaan Banten Girang. Sungai ini menjadi transportasi primer yang menghubungkan daerah asal pedalaman menuju ke pelabuhan.

Kelebihan lainnya yang dimiliki oleh Kerajaan Banten Girang adalah letaknya yang strategis, yaitu berada diantara Malaka dan Gresik yang membuat Kesultanan Banten menjadi salah satu bandar Internasional yang berpengaruh di Nusantara, baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya dan kepercayaan. Kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan negara-negara asing seperti Cina, India, Arab dan Negara-negara Eropa.

Pemindahan pusat pemerintahan Kesultanan Banten pertamakali diinisiasi oleh Sunan Gunung Jati yang memerintahkan pada puteranya Maulana Hasanudin untuk

melakukan hijrah pemerintahan. Pusat pemerintahan Kerajaan Banten yang semula berada di wilayah pedalaman Banten Girang yang terletak sejauh 3 km dari Kota Serang, dialihkan ke pesisir Teluk Banten. Pemindahan pusat kerajaan ini terjadi pada lepas 1 Muharram tahun 933 Hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1526 Masehi yang kemudian dijadikan Hari Ulang Tahun Kabupaten Serang. Pemindahan pusat pemerintahan dari pedalaman ke daerah pesisir merupakan langkah strategis, mengingat pada saat itu Teluk Banten merupakan daerah yang cukup ramai didatangi para pedagang yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini terbukti dengan kemajuan Kesultanan Banten yang cukup pesat karena Kesultanan Banten menjadi wilayah yang terbuka untuk tujuan perdagangan.

Kekaguman seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis ia sampaikan dalam bukunya

*“..Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa..”* (Claude,2008)

Kemajuan dalam bidang teknologi ternyata telah dicapai oleh nenek moyang masyarakat Banten. Pada tahun 1552 ketika keraton mulai dibangun, teknologi penyaringan air bersih telah dikembangkan. Bagian belakang istana diasumsikan sebagai bangunan yang terdapat saluran air, sedangkan di bagian depan istana terdapat enam keran yang mengalirkan air bersih yang telah disaring. Air ini bersumber dari mata air Tasikardi yang berjarak kurang lebih 2,5 km dari keraton Surosowan. Sebelum dipergunakan untuk minum, air wajib melalui tiga penyaringan (peninggilan). Hingga kini sumber air Tasikardi masih tetap terjaga dan menjadi salah satu tempat wisata di dalam kawasan Banten Lama, meskipun debit air yang dikeluarkan jauh lebih kecil. Sementara pipa saluran air menuju keraton masih terpelihara dengan baik meskipun telah tertutup tanah dan jalan.

Wilayah *eks* Karesidenan Banten menyimpan berbagai situs sejarah yang sangat bermanfaat sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Situs-situs tersebut seperti Banten Girang yang menyimpan situs megalitik, Banten Lama di mana terdapat bekas Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Vihara Avalokitesvara serta Benteng Speelwijk yang dibangun oleh VOC Belanda yang terletak 10 km arah utara Kota Serang. Sedangkan di Kota Seang terdapat berbagai bangunan bersejarah yang berstatus cagar budaya dan sebagian telah dialihfungsikan, misalnya Gedung negara yang dahulu merupakan tempat bekerja Residen Banten yang dibangun pada tahun 1800-an, yang kini menjadi tempat

bekerja gubernur Banten. Selain itu terdapat pula Gedung Joang yang kini menjadi tempat organisasi massa berkantor, bekas sekolah Mulo yang kini menjadi Polres Serang serta bekas markas Marsose Belanda yang dibangun tahun 1900-an yang kini menjadi markas Korem 064 Maulana Yusuf Banten. Kondisi gedung-gedung ini masih terawat meskipun ada beberapa yang harus dirapikan.

## **2. Perkembangan Prasejarah Banten**

Banten pada abad XIV-XV sudah menjadi Pelabuhan Sunda yang pada saat itu berada di dalam penguasaan Kerajaan Sunda atau Pajajaran yang terletak di Kota Bogor. Sungai-sungai yang mengalir dari pedalaman ke daerah Utara Jawa dimanfaatkan menjadi daerah penghubung antara daerah pedalaman dengan daerah pantai. Adapun jalur tersebut melewati jalan Ibukota Pajajaran menuju Jasingan yang kemudian berbelok ke Utara Rangkas Bitung dan berakhir di Banten Girang.

Tahun 1522 Masehi Banten telah memiliki peran dalam perdagangan yang mengekspor beras, bahan makanan serta lada. Sejak abad ke V bangsa asing asal berbagai negara seperti Arab, China dan India telah berdatangan ke Banten untuk berdagang yang melalui 2 pelabuhan, yakni pelabuhan Banten dan Pelabuhan Sunda Kelapa. Bangsa asing mulai beramai-ramai mendatangi Banten setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 dan Pasai pada tahun 1512, hal inilah yang menjadi penyebab Banten menjadi sentra perdagangan. Selain itu para saudagar Islam yang terdiri dari warga negara Arab, Cina dan Persia turut memindahkan jalur perdagangannya dari Malaka ke Jawa Barat yaitu Banten. Hamka (1981) memberikan gambaran rute perdagangan asal Pelabuhan Banten ke arah timur meliputi Banten-Maluku dan rute barat meliputi Banten-Salidapadang-Pariaman-Singkel-Barus lalu ke Aceh Barat.

Sejak Kesultanan Banten berada di bawah penjajahan Belanda, tekanan penjajah terhadap warga pribumi semakin keras, yang kemudian mendorong timbulnya berbagai gerakan sosial berupa perlawanan dari masyarakat dari berbagai daerah. Gerakan sosial yang pernah terjadi adalah: Gerakan Bajo laut yang merupakan gerakan menentang kerja paksa dan pembangunan pelabuhan Ujung Kulon yang terjadi pada tahun 1808-1809. Perlawanan Pasir Peuteuy yang terjadi di Pandeglang pada tahun 1810, gerakan Cikande Ndeso tahun 1845, gerakan Ciomas tahun 1896 dan gerakan Cilegon tahun 1888 yang dipimpin oleh KH. Wasyid.

Sebelum Islam datang, terdapat Candi Siwa bergaya Jawa yg didirikan pada abad ke-10 diatas Gunung Keramat yaitu Gunung Pulasari oleh sebuah Kerajaan yang ibu kotanya terletak di Banten Girang. Situs tersebut ialah kompleks istana yang dikelilingi oleh

sebuah sistem pertahanan yang kuat berupa Benteng berasal tanah dan parit luar. Hampir di seluruh bagian batas luarnya situs ini didirikan pada abad ke-X dan sejumlah ciri yang berasal dari zaman ini yaitu: Prasasti pendek berbahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa diawal abad ke XI tepatnya tahun 1030, pusat Kerajaan Sunda dengan penguasaan Sri Jayabupati yang termengah bergelar Maharaja yang terletak di Cicatih dekat Cibadak di pegunungan sebelah Barat Sukabumi, merupakan salah satu sebab yang mengakibatkan efek Jawa timbul di Cibadak. Kemunculan itu tepat pada saat menghilang dari Banten Girang, larinya pihak Jawa tentunya sezaman dengan Kekuasaan Sriwijaya atas Sunda-Banten kekuasaan ini bertahan hingga penghujung abad ke XII. Lalu di awal abad ke XIII Zhao Ragua menanamkan "sin-to" (Sunda) di Jawa Barat serta wilayah-daerah sekitarnya tempat kawasan lada ditanam, oleh karna itu daerah Banten sejak dahulu selalu menjadi satu-satunya wilayah Produsen rempah.

## **2. Masuknya Islam di Banten**

Kerajaan Islam berdiri di Banten diawali dengan datangnya Sunan Gunung Jati yang berasal dari Demak yang merebut kota Banten dari Kerajaan Sunda di Banten Girang menggunakan pasukan-pasukan dari daerah Jawa. Setelah itu Sunan Gunung Jati berangkat ke Cirebon dan digantikan oleh puteranya yang bernama Maulana Hasanuddin (Djajadiningrat, 1983). Mereka ingin mendirikan sebuah kota dagang yaitu kota Sursowan di kawasan pesisir pantai utara Pulau Jawa bagian barat (Ongkodharma, 2006). Kedatangan para penguasa Islam ini diperkirakan terjadi pada tahun 1524-1525 yang pada saat itu Banten masih berada dalam kekuasaan Kerajaan Sunda.

Proses islamisasi di Banten pertama kali dilakukan oleh Sunan Ampel. Banten pada saat itu sudah menjadi pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang baik lokal maupun internasional dan sekaligus menjadi daerah persinggahan para pelancong dari Arab, Cina, India serta Perlak. Menurut Halwani Michrob (1990) menjelaskan bahwa penyebaran islam di Banten ini sebenarnya telah dimulai semenjak abad ke-7 dan ke-8 masehi. Namun islam memiliki dampak politis, ekonomi dan politik yang besar oleh Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) dan puteranya Maulana Hasanuddin.

Tradisi sosial rakyat Banten menganggap bahwa ulama atau kiayi tidak hanya dipandang sebagai seorang tokoh agama yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama semata, akan tetapi para ulama dianggap pula sebagai ssok yang paling dekat dengan pusat kekuatan supranatural, sehingga dipercaya memiliki kekuatan magis dan mistis yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu nasihat. Peranan ulama Banten semakin nyata ketika otoritas Kesultanan Banten kian meredup oleh kekuasaan penjajahan Belanda.

Para ulama tampil sebagai pemimpin dalam gerakan sosial melawan Belanda. Tokoh ulama Banten disegani bahkan sampai mancanegara, mereka diantaranya adalah Syekh Yusuf Al-Makassari yang merupakan penasihat Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Asnawi Al-Bantani (Caringin-Pandeglang, 1850-1937), KH. Wasid (Bojonegara-Serang) yang merupakan tokoh Geger Cilegon, Syekh Maulana Mansur (Cikaduen-Pandeglang), TB. Abuya Abdul Halim, Brigjen KH. Syam'un pendiri Khairiyah, Abuya KH. Bustomi, Abuya KH. Dimiyati dan masih banyak tokoh-tokoh penting lainnya.

Sunan Gunung Djati merupakan tokoh yang berjasa mendirikan kerajaan Banten, sehingga Banten menjadi salah satu dari beberapa kerajaan Islam pertama yang mendominasi kekuatan politik dan ekonomi regional yang terbentang dari muara Sungai Musi di Sumatera Selatan hingga muara Sungai Ciliwung di Jawa Barat. Faktor agama bukanlah menjadi salah satu yang mendasari proses perubahan sosial, lada yang menjadi komoditas utama dalam perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara menjadi pendapatan utama para penguasa Banten. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa Banten merupakan kerajaan maritim yang kekuasaan politik dan ekonomi dipegang oleh kaum bangsawan yang mendominasi perdagangan sebagai pemberi modal, serta supervisi terhadap perdagangan dan pelayaran menjadi sendi-sendi kekuasaan yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar.

Pada awal perkembangannya, Banten tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Kerajaan Demak di tahun 1500-an sebab mengalami kemajuan yang pesat dan menjadi Kerajaan Islam besar di Pulau Jawa. Islam menegaskan pengaruhnya yang dominan dalam kehidupan politik dan sosial budaya pada hampir di seluruh pulau Jawa melalui jalinan relasi serta ikatan primordial menjadi kekuatan penentu utama bagi eksistensi dinasti-dinasti politik yang berkuasa. Seperti halnya raja-raja Demak yang berhasil menciptakan jaringan aliansi politik berdasarkan relasi dan perkawinan. Raja-raja yang berasal dari Banten, Cirebon hingga Madura tidak mampu dilepaskan dari seni manajemen elit dominasi politik di Demak yang dilindungi dan didukung oleh sembilan wali Islam. Selama hampir satu abad Demak berhasil mempertahankan posisi sentralnya pada konstelasi politik serta struktur politik yang ditopang oleh Islam di Jawa, Banten, Cirebon, Surabaya dan Madura yang juga membangun kekuatan politik dan ekonomi yang diarahkan ke pesisir utara Jawa Tengah.

Sebagai pusat kedudukan para wali yang dianggap suci dan menjadi inspirasi bagi para penguasa Islam di pesisir, Demak mampu menampilkan dirinya menjadi pengayom

sekaligus stabilisator di antara para elit penguasa Islam. Namun pengaruh ini pada kenyataannya hanya terbatas pada elit penguasa yang berada di sekitar kekuasaan (*Inner Circle*). Akibat kelemahan jaringan ini, Banten, Cirebon, Madura, Pati, Jepara serta Tuban melepaskan diri dari orientasi politik terdahulu mereka meskipun keberadaan sembilan wali masih bertahan. Kemudian sejak akhir abad ke-15, Banten telah siap menjadi sebuah kekuatan besar yang secara politik, ekonomi dan militer yang mendominasi perairan Nusantara bagian barat. Pengaruh Banten meluas hingga pedalaman Sumatera Selatan bahkan mencapai Indragiri Riau yang membuktikan bahwa kerajaan ini memiliki potensi besar pada proses integrasi daerah.

Abad ke-16 merupakan masa kerajaan bercorak Islam yang pusat kekuasaannya berada di Banten Girang, kemudian dipindahkan ke Kota Surosowan, terletak di Banten Lama yang dekat dengan pantai. Berdasarkan sudut pandang ekonomi, pemindahan ini bermaksud untuk memudahkan hubungan antara pesisir utara Jawa dengan pesisir Sumatera, melalui Selat Unda dan Samudera Indonesia. Strategi ini menganalisis kondisi politik di Asia Tenggara pada masa itu, dimana Malaka telah jatuh di bawah kekuasaan Portugis yang berakibat para pedagang yang berhubungan dengan Portugis mengalihkan jalur perdagangan melalui Selat Sunda. Berdirinya Kota Surosowan sebagai ibu Kota Banten ini berdasarkan petunjuk dari Sunan Gunung Jati kepada puteranya Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan Sultan Banten pertama.

### **3. Nilai-nilai Karakter Dibalik Perkembangan Sejarah Banten**

#### **a. Berani**

Keberanian tokoh-tokoh Banten di masa lalu patut menjadi contoh bagi generasi muda saat ini. Perjuangan para raja yang membangun Banten hingga menjadi kerajaan besar yang daerah kekuasaannya sampai ke Pulau Sumatera dan daerah-daerah di sekitarnya. Pada masa penjajahan Belanda, para tokoh Islam dan masyarakat Banten turut memperjuangkan kemerdekaan. Perlawanan-perlawanan terhadap penjajahan Belanda oleh tokoh dan seluruh rakyat Banten yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya menjadi bukti akan keberanian masyarakat Banten.

Berdasarkan hal tersebut maka sebagai generasi muda meneladani keberanian para tokoh ini seharusnya mampu menjadi motivasi dalam upaya mengembalikan esensi Banten sebagai kota yang memiliki nilai sejarah yang kuat baik dari segi geopolitik dan ekonomi. Dalam pidato Presiden Soekarno di hari pahlawan 10 November 1961 menyatakan bahwa: "bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya". Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa bukan terletak pada

modernisasi yang hanya tunduk pada nilai-nilai barat, akan tetapi dengan berpijak pada nilai-nilai yang dimiliki bangsa itu sendiri dan secara kritis merespon segala bentuk perubahan global. Rumah tidak akan menjadi kokoh dengan hanya menampilkan keindahan atap dan dinding tanpa memperhatikan fondasi dibawahnya.

Rintangan yang dihadapi generasi muda saat ini bukanlah pedang, pistol, meriam dan persenjataan lain, melainkan penjajahan dalam bentuk yang lebih halus yang menyerang ideologi, pemikiran, moral dan budaya. Arus Globalisasi dan westernisasi semakin merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan pemuda. Oleh karenanya sudah seharusnya pemuda memiliki kesadaran untuk berjuang melawan neo kolonialisme yang dapat menghancurkan bangsa ini. Pemuda harus dibekali dengan pemikiran yang cerdas, fisik dan agama yang kuat sebagai modal untuk menghadapi berbagai perubahan.

#### **b. Religius**

Berdasarkan sejarah Banten yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa para tokoh dan masyarakat Banten sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Para tokoh agama sangat dihormati karena keluasan ilmunya. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa karakter dan budi pekerti yang baik memang berasal dari pendidikan agama yang baik yang ditanamkan sejak dini. Ketakwaan dan keimanan yang mendalam kepada Tuhan akan membentuk generasi yang berakhlakul karimah yang dapat membawa Negara Indonesia lebih bermartabat.

Nilai-nilai karakter religius dapat ditanamkan kepada anak-anak kita di sekolah dan di rumah dengan cara yang baik dan menyenangkan. Jika tiba waktu untuk beribadah, anak-anak diajak untuk ikut beribadah. Penanaman karakter ini juga dapat dilakukan melalui cerita. Ceritakan pada anak kisah-kisah raja atau sultan terdahulu yang berhasil membangun kejayaan karena kedekatannya dengan Tuhan.

#### **c. Inovatif**

Banten pada awal abad ke-16 telah menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai belahan dunia. Komoditas utama yang dihasilkan Banten berupa lada dan hasil pertanian lainnya menjadi daya tarik utama. Keberhasilan tersebut tentunya tidak serta merta didapatkan begitu saja. Para tokoh membuat berbagai strategi dan politik yang cermat. Keputusan untuk memindahkan pusat kekuasaan dari Banten Girang ke Kota Surosowan merupakan salah satu keputusan yang tepat, hingga Banten dapat lebih dijangkau oleh para pelancong dari berbagai daerah. Kesultanan Banten pada abad ke-15 juga telah mencapai kemajuan teknologi

yaitu membuat penyaringan air yang dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan air bersih yang siap digunakan oleh masyarakat.

Kemajuan Banten pada masa lalu patut dijadikan contoh bagi kita yang hidup di jaman yang sudah maju ini. Berbagai inovasi harus tetap diciptakan yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Misalnya, seorang guru atau tenaga pengajar perlu membuat inovasi baru untuk mengajarkan materi kepada peserta didik yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Contoh lain seorang kepala pemerintah harus tetap membuat terobosan baru untuk membuat berbagai kebijakan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Apabila manusia tidak menciptakan inovasi dan terobosan-terobosan baru, maka akan tergerus oleh perkembangan jaman

#### 4. Kesimpulan

Banyak sekali pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa sejarah yang telah terjadi di Banten. Pelajaran tersebut diantaranya adalah nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan panutan oleh generasi penerus bangsa saat ini. Maka pantaslah Bung Karno telah berkata bahwa “Janganlah sekali-kali melupakan sejarah (JAS MERAH)” karena manusia memang tidak dapat dilepaskan dari masa lalu. Nilai-nilai karakter yang telah dikaji dalam pembahasan ini adalah berani, religius dan inovatif. Semoga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi teladan bagi kita sehingga dapat mewujudkan Indonesia yang lebih baik lagi

#### Referensi

- Claude Guilot, Nurhakim & Wibisono. 1994. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djajadiningrat, Husein. 1983. *Tinjauan Historis Sajarah Banten*. Djakarta: Djambatan, 1983
- Maksum, Ahmad. 2015. *Interpertasi Sejarah Sebagai Peristiwa dan Masalah Pendidikan*. *Jurnal At-Turats*.
- Profil Provinsi Banten. [www.bantenprov.go.id](http://www.bantenprov.go.id). Diakses pada tanggal 3 Maret 2022.
- Purwono. *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf S M. 2016. *Sejarah Banten*. Diakses pada 28/08/21 ,dari <https://eprints.uny.ac.id/19133/3/3.%20BAB%20I.pdf>.